

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (IAI, 2015:5) yang menyatakan bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Laba perusahaan merupakan bagian terpenting dari perusahaan, laba merupakan komponen laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti pemegang saham yang juga memiliki sebagian perusahaan menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan apakah akan menjual saham yang dimiliki atau tetap mempertahankannya, investor

menggunakan informasi laba untuk membuat keputusan mengenai investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan, kreditor menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan dalam rangka pemberian kredit, dan pemerintah menggunakan informasi laba untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan kepada negara.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu tahun periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan asset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Subramanyam dan Wild (2014:109) mengungkapkan bahwa laba atau disebut juga *earnings* atau *profit* merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Industri yang pertumbuhannya baik terlihat dari besarnya nilai laba yang diperoleh. Laba merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pemakai laporan keuangan. Angka laba diharapkan dapat merepresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi laporan laba rugi dan neraca perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki

peran yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan.

Salah satu atribut pengukuran kualitas laba adalah dengan menggunakan persistensi laba. Dewi dan Putri (2015), menyebutkan bahwa persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan. Fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan, yaitu setiap perusahaan pertambangan tentunya memiliki persistensi laba yang berbeda, karena perusahaan pada sektor pertambangan sangat bergantung pada persediaan sumber daya alam yang ada. Apabila perusahaan dapat menemukan sumber untuk dieksplorasi dalam jangka panjang, maka kemungkinan persistensi labanya akan tinggi.

Fenomena yang terjadi pada sebagian emiten di Bursa Efek Indonesia pada laporan keuangan semester pertama tahun 2016. Secara umum, kinerja sebagian emiten melambat terlihat dari laba sektor tambang yaitu perusahaan AKR Corporindo (AKRA), misalnya turun 3,25 persen year on year menjadi Rp 583,56 miliar. Bahkan Bayan Resources (BYAN) menderita rugi bersih menjadi US\$ 17,84 juta, naik 31 persen ketimbang periode sama tahun lalu US\$ 13,34 juta. Laba bersih Bukit Asam (PTBA) juga turun 10 persen year on year menjadi Rp 714,4 miliar. Penurunan terjadi juga pada sektor transportasi, Express Trasindo

Utama (TAXI) menderita rugi bersih Rp 43 miliar dibanding tahun lalu laba sebesar 43 miliar. Eka Sari Lorena Transport (LRNA) juga menderita rugi bersih Rp 13 miliar. Sedangkan Blue Bird (BIRD) mencatatkan laba bersih RP 230 miliar atau merosot sebanyak 48 persen. Kinerja emiten produsen semen juga terseret yaitu laba bersih Semen Indonesia (SMGR) menurun 9,21 persen year on year menjadi Rp 1,99 triliun. (Sumber : www.cnnindonesia.com)

Selain itu emiten sektor properti juga melambat, rata-rata 11 emiten properti mencatatkan penurunan laba bersih 14 persen. Reza Priyambada, Kepala Riset NH Korindo Securities, menilai hal ini masih ada sedikit perbaikan dibandingkan kuartal pertama, kinerja emiten belum sepenuhnya pulih. (Andy Dwijayanto. 2016).

Kinerja emiten sektor properti sepanjang tahun 2016 belum dikatakan membaik dari pencapaian tahun 2015. Seperti diketahui mayoritas properti terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan laba bersih. PT Summarecon Tbk (SMRA) menjadi emiten dengan penurunan laba bersih paling signifikan. Tercatat, laba perusahaan anjlok 63,55 persen dari Rp 855,18 miliar menjadi Rp 311,66 miliar. Analisis BNI Securities Maxi Liesyaputra menuturkan buruknya kinerja Summarecon Agung sepanjang tahun lalu karena beban bunga perusahaan yang meningkat menjadi Rp 576,4 miliar dari sebelumnya Rp 486,36 miliar. Terlihat pendapatan perusahaan tidak turun terlalu tinggi atau tipis yakni 4,09 persen menjadi Rp 5,39 triliun dari sebelumnya Rp 5,62 triliun. Kinerja buruk emiten properti juga terlihat dari turunnya laba bersih PT Ciputra Development Tbk (CTRA) yang tembus 30 persen. Sepanjang tahun 2016,

perusahaan hanya mampu meraup laba bersih sebesar Rp 867,63 miliar, atau turun 32,41 persen dari sebelumnya yang mencapai Rp 1,28 triliun. Penurunan ini juga didukung oleh turunnya pendapatan PT Ciputra Development Tbk sebesar 10,38 persen dari Rp 7,51 triliun menjadi Rp 6,73 triliun. Sementara PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) mengalami penurunan laba bersih sebesar sebesar 15,96 persen. Perusahaan hanya merapu lababersih sebesar Rp 1,79 triliun, sedangkan tahun 2015 dapat mencapai Rp 2,13 triliun. Namun sebenarnya, pendaparan perusahaan tumbuh tipis 5,16 persen menjadi Rp 6,52 triliun dari sebelumnya Rp 6,2 triliun. Menurut Maxi, penurunan laba bersih disebabkan perusahaan perlu melunasi obligasi sebesar Rp 143,31 miliar. Adapun, dua emiten property terbesar meningkatkan kinerjanya dari sisi pendapatan dan laba bersih. PT Pakuwon Jati Tbk (PWON) bahkan mampu menumbuhkan laba bersihnya sebesar 32,53 persen menjadi Rp 1,67 triliun dai sebelumnya Rp 1,26 triliun. Pertumbuhan tersebut didorong oleh pendaptan perusahaan yang naik 4,76 persen menjadi Rp 4,84 triliun dari posisi sebelumnya Rp 4,62 triliun (Dinda Audriene, CNN Indonesia, 2017).

Selain itu adapun yang terjadi pada PT. Agung Podomoro Land Tbk (APLN) mengalami penurunan kinerja sepanjang tahun 2016, ketika perusahaan didera kasus reklamasi. Perusahaan properti ini mengalami penurunan laba bersih hingga 21,89 persen menjadi Rp 631,85 miliar dari 808,95 miliar di tahun 2015 (Giras Pasopati, CNN Indonesia, 2017).

Selain sektor yang diatas, banyak sektor-sektor lain yang mengalami penurunan laba yang mengakibatkan Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami

penurunan laba bersih sebesar 9,91 persen di akhir tahun 2015. BEI hanya bisa meraup laba bersih sebesar Rp310,65 miliar atau lebih rendah dari pencapaian tahun 2016 yakni Rp344,8 miliar. (CNN Indonesia, 2017)

Persistensi laba sering digunakan dalam mempertimbangkan kualitas laba sehingga buruknya persistensi laba berakibat pada buruknya kualitas dari laba itu sendiri (Aulia Eka Persada dan Dwi Martani, 2010). Laba berkualitas rendah disebabkan adanya masalah perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Investor maupun kreditor sebagai pihak principal menginginkan return yang tinggi atas dana yang diinvestasikannya berdasarkan informasi laba suatu perusahaan. manajemen perusahaan sebagai pihak agen berkeinginan mendapatkan modal dana untuk kegiatan operasional bisnis perusahaan. adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan ini akhirnya muncul, sebuah konflik keagenan. Adanya konflik keagenan ini, akhirnya investor dalam membuat keputusan investasi tidak hanya memperhatikan laba yang tinggi, namun juga perlu memperhatikan laba yang persisten untuk membatasi manager mencari keuntungan diri sendiri dan berperilaku oportunistik, maka dibutuhkan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mensejajarkan kepentingan maupun kontrol yang baik dalam kinerja perusahaan antara principal (pemegang saham atau pemilik) dan agen (manajemen) (Tri Junawatiningsih, 2014).

Berhubungan dengan fenomena-fenomena diatas bahwa persistensi laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*), tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat

menimbulkan terjadinya perbedaan penghitungan laba (rugi) perusahaan. Perbedaan itulah yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dalam analisis perpajakan (Resmi, 2011:369).

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*). *Book-tax differences* merupakan perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara penyajian laporan keuangan komersial (menurut SAK) dengan laporan keuangan fiskal (menurut aturan perpajakan) dibagi menjadi beda waktu/temporer dan beda tetap/permanen (Kiswara, 2011). Hasil penelitian Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) menunjukkan bahwa variabel *book tax differences* yang diprosikan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Menurut Suptiana (2016), secara parsial perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah *Leverage*. Menurut Irham Fahmi (2012: 72) Rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Agus Sartono (2012: 120), *financial leverage* adalah Rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.”

Penelitian yang terkait leverage dilakukan oleh (Fanani 2010), (Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri 2015), (Btari Mutia Anggraeni,

2015) dalam penelitian tersebut tingkat leverage berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat leverage menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja, dengan kinerja yang baik maka diharapkan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan perusahaan akan mudah memperoleh dana. Sementara dalam penelitian (Briliana Kusuma dan R Arja Sadarto, 2014), (Destra Afri Sulastri, 2014) leverage tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah ukuran perusahaan ukuran perusahaan juga dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Ukuran dari suatu perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi investor karena perusahaan yang besar biasanya memiliki aset yang besar didalamnya sehingga kemungkinan menghasilkan laba yang besar pada perusahaan itu sangat besar (Sondary, 2014).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013) dengan judul Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. Variable yang diteliti yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal sebagai variable independen, dan variable tingkat hutang sebagai variable independen, dan variable persistensi laba sebagai variable dependen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013) yaitu (1) Perbedaan laba akuntansi dan laba fiska, semakin besar perbedaan laba akuntanis dan laba fiskal (*large negative book-tax diffrences*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dan

laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak terbukti memiliki persistensi laba rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book-tax differences*, sedangkan perusahaan dengan *large positive book-tax difference* terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan *small book-tax differences*, (2) Tingkat hutang, tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis hanya menggunakan variabel perbedaan laba akuntansi dan fiskal (*Book-Tax Differences*) dan menambahkan variable yaitu *Leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variable independen. Selain itu adanya penambahan periode penelitian, pada penelitian sebelumnya data yang digunakan pada perusahaan perbankan di BEI periode 2007-2012, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan data pada Sektor Properti dan *Real Estae* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“*Book-Tax Differences, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*” (Studi pada Sektor Properti dan *Real Estae* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Adanya penurunan laba pada Sektor Property sehingga laba sepanjang tahun 2016 belum dikatakan membaik dari pencapaian tahun 2015.
2. Laba perusahaan di Sektor Property belum mempunyai nilai prediktor untuk laba yang diharapkan tahun depan sehingga laba perusahaan tidak persisten.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Book-tax Differences* pada Sektor Properti dan Real Estae yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
2. Bagaimana *Leverage* pada Sektor Properti dan Real Estae yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estae yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
4. Bagaimana Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estae yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

5. Seberapa besar pengaruh *Book-tax Differences* terhadap Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
6. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
8. Seberapa besar pengaruh *Book-tax Differences*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui (*Book-tax Differences* pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
2. Untuk menganalisis dan mengetahui *Leverage* pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

3. Untuk menganalisis dan mengetahui Ukuran Perusahaan pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
4. Untuk menganalisis dan mengetahui Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
5. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Book-tax Differences* terhadap Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
6. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
7. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
8. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Book-tax Differences*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba pada Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang kajian Akuntansi keuangan mengenai Persistensi laba pada Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan akuntansi keuangan mengenai faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba perusahaan Selain itu penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang selama ini peneliti dapatkan dari mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi Perusahaan manufaktur dan sebagai bahan pertimbangan dalam Persistensi Laba perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sejenis, serta untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada Sektor Properti dan Real Estae yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti. Pengambilan sumber data diperoleh dari internet melalui situs web www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya surat ketetapan penelitian hingga selesai.